

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia tahun 2020 menimbulkan guncangan bagi ekonomi nasional, termasuk penurunan drastis IHSG yang mencapai angka 3.937 pada bulan maret 2020. Pengaruhnya terlihat dari aliran dana asing yang keluar dan terjadinya penurunan aktivitas perekonomian secara keseluruhan (Malik, 2020). Dalam hal ini pemerintah memberi tanggapan melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (KKBPRI, 2021). Dengan diluncurkannya program vaksinasi massal Covid-19, perekonomian Indonesia mulai bangkit (Hardiyanto, dalam Akselerasi Pemulihan Ekonomi. 2021).

IHSG pulih dan pemulihan ekonomi mulai terlihat pada triwulan II-2021 dengan pertumbuhan PDB sebesar 7,07% (BPS, 2021). Pada tahun 2022 terjadi kenaikan suku bunga acuan oleh The Fed berdampak pada sebagian besar pasar keuangan global (Bibit, 2022). Indonesia merespons dengan Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan ke level 5,75% pada awal 2023 guna menjaga stabilitas rupiah dan mengendalikan inflasi (BI, 2023). Di tahun 2022 juga terjadi perang antara Rusia-Ukraina yang berdampak pada naiknya harga komoditas global. Emiten di sektor energi, batubara, dan CPO mengalami peningkatan profitabilitas dan mendongkrak indeks (CNBC Indonesia, 2022).

Pada tahun 2024 menjelang pemilu untuk menentukan presiden selanjutnya dengan masa jabatan 5 tahun, pasar modal cenderung berhati-hati namun tidak terjadi tekanan besar berkat fundamental ekonomi yang solid meredam gejolak pasar (Mandiri Investasi, 2024). Pasar modal Indonesia mencatatkan kinerja yang positif sepanjang tahun 2023, didukung oleh pertumbuhan ekonomi nasional yang tetap stabil meskipun terjadi ketidakpastian dalam perekonomian global (KKBP, 2024). Berdasarkan data dari PT Bursa Efek Indonesia, jumlah investor di pasar modal telah melampaui 13 juta *Single Investor Identification* (SID), dan diperkirakan akan bertambah lebih dari 863 ribu SID baru pada tahun 2024 (IDX, 2024).

Dalam menarik minat dan partisipasi masyarakat dalam pasar modal, diperlukan pengetahuan terkait pasar modal, di mana hal tersebut akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal (KKBPRI, 2024). Investasi adalah tindakan menempatkan dana selama periode tertentu dengan tujuan mendapatkan pengembalian atau *return* yang lebih besar di masa mendatang. Individu yang berinvestasi disebut investor. Pengambilan keputusan yang matang diperlukan saat memutuskan untuk berinvestasi untuk mendapatkan hasil terbaik. Mengambil keputusan investasi berarti mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang mungkin terjadi saat melakukan investasi. Surat berharga atau efek, seperti saham biasa dan saham *preferen*, obligasi, *right issue*, waran, dan reksa dana, termasuk dalam instrumen pasar modal (Hidayat, 2019).

Adapun tujuan utama investasi adalah meningkatkan kesejahteraan finansial investor secara moneter, sekaligus meminimalkan dampak inflasi dan beban pajak. Risiko dan imbal hasil investasi memiliki hubungan linear, di mana semakin tinggi risiko, semakin besar *return* yang diharapkan, dan sebaliknya. Proses pengambilan keputusan investasi bersifat berkelanjutan, mencakup lima tahapan: penetapan tujuan, kebijakan investasi, strategi portofolio, pemilihan aset serta pembentukan portofolio, hingga evaluasi kinerja portofolio (Paningrum, 2022). Pada reksa dana manajer investasi tidak hanya bertanggung jawab atas kinerja reksa dana, tetapi juga berperan penting dalam menjamin aspek legalitas dan keamanan reksa dana yang dikelolanya (Bareksa, 2022). Dalam konteks ini, Bareksa memiliki keunggulan unik sebagai marketplace reksa dana dan Surat Berharga Negara (SBN) yang terintegrasi penuh karena terdaftar dan diawasi oleh OJK sebagai Agen Penjual Reksa Dana (Bareksa, 2025).

Platform ini juga merupakan platform e-investasi terintegrasi pertama di Indonesia dan telah resmi ditunjuk sebagai mitra distribusi (midis) resmi Kementerian Keuangan RI untuk penjualan SBN secara online (Bareksa, 2023). Bareksa melakukan berbagai aktivitas investasi mulai dari reksa dana, SBN, hingga Penghargaan sebagai Mitra Distribusi SUN dan SBSN Terbaik dalam beberapa tahun terakhir juga memperkuat kredibilitasnya. Melalui satu aplikasi, pengguna

dapat melakukan berbagai aktivitas investasi mulai dari reksa dana, SBN, hingga emas secara terintegrasi dan praktis (Bareksa, 2022). Berikut Ini Merupakan Diagram Dari Pertumbuhan Investor Di Pasar Modal Periode 2020-2024:



Sumber: KSEI (2024)

**Diagram 1. 1**

### **Pertumbuhan Investor di Pasar Modal periode 2020-2024**

Diagram 1.1 Pertumbuhan Investor di Pasar Modal terjadi peningkatan, pada tahun 2020 pertumbuhan investasi dipasar modal meningkat 92,99% sebesar 3,880,753 juta, pada tahun 2021 pertumbuhan investasi dipasar modal meningkat 37,68% sebesar 7,489,337 Juta, pada tahun 2022 pertumbuhan investasi dipasar modal meningkat 18,01% sebesar 10,311,152 juta, pada tahun 2023 pertumbuhan investasi dipasar modal meningkat 22,22% sebesar 14,871,639 juta. Hal ini menunjukkan jumlah investor secara terus menerus meningkat kurang lebih 5 tahun hingga jumlah investor mencapai sebanyak 14,671,639 juta investor yang ada di pasar modal.

Hal ini dapat membuktikan bahwa pasar modal menjadi salah satu alternatif investasi yang diminati saat ini. Investor cenderung memilih pasar modal karena alasan rasional terkait kinerja keuangan perusahaan, yang mencerminkan potensi keuntungan dari investasi tersebut (Aninditya, Nugroho, & Sunarko. 2022). Namun, keuntungan yang diperoleh harus sebanding dengan risiko yang dihadapi, sehingga masyarakat menjadi kebingungan dan kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Berinvestasi ke instrumen investasi dengan risiko kecil tetapi *return*

yang tinggi, seperti reksa dana, adalah salah satu cara untuk mengurangi risiko. Reksa dana didefinisikan sebagai instrumen yang dikumpulkan dari masyarakat pemodal untuk diinvestasikan oleh manajer investasi dalam portofolio efek, menurut Pasal 1 Ayat 27 Undang-Undang No 8 tahun 1995 (Andri dalam Agustini, Zuhri, & Saputra. 2024). Berikut ini Merupakan Diagram Dari Pertumbuhan Investor Di Reksa Dana Periode 2020-2024:



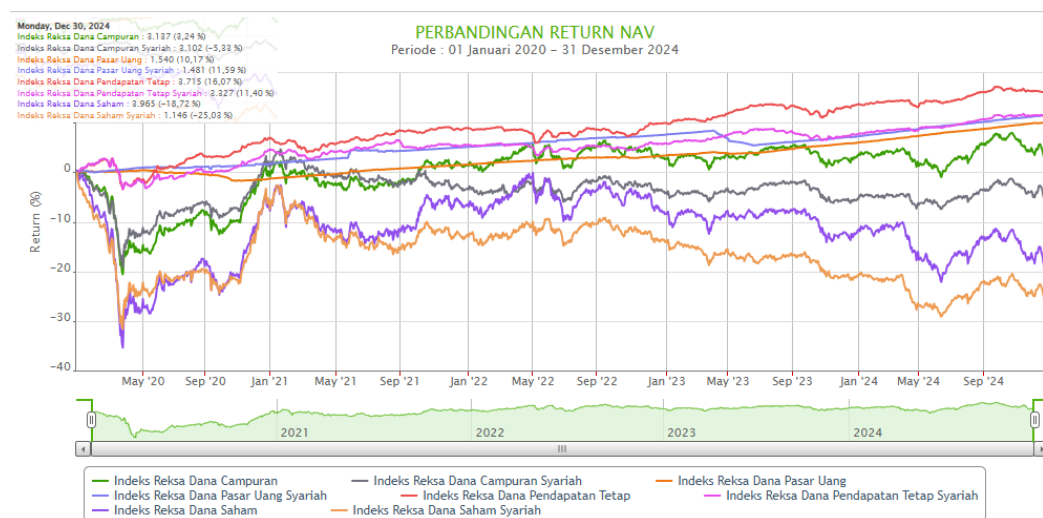
Sumber: KSEI (2024)

**Diagram 1. 2**

### **Pertumbuhan Investor Pada Reksa dana periode 2020-2024**

Reksa dana memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh instrumen investasi lain di pasar modal yaitu berupa instrumen investasi yang paling murah dan memiliki sistem investasi yang mudah dilaksanakan. Akibatnya, reksa dana menarik investor paling banyak di pasar modal. Hal ini dibuktikan oleh data yang dipublikasikan oleh KSEI, Diagram 1.2 Pertumbuhan Investor pada Reksa dana menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 11.416.711 juta investor di reksa dana pada tahun 2024 jumlah investor meningkat menjadi 14,306,277 juta investor di reksa dana (KSEI, 2024). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keseluruhan jumlah investor yang ada di pasar modal berinvestasi di reksa dana.

Jenis reksa dana terdapat dua jenis yaitu reksa dana konvensional dan reksa dana syariah. Reksa dana konvensional dapat diperjual belikan secara konvensional atau secara langsung melalui jasa, sedangkan reksa dana syariah adalah sarana investasi yang mengacu pada hukum Islam (Kholidah, Hakim, & Purwanto.2019). Perbedaan antara kedua reksa dana menambah kebingungan investor dalam memilih instrumen investasi yang sesuai. Oleh karena itu investor yang mempertimbangkan kinerja akan membandingkan reksa dana konvensional dan syariah (Hanifa, Suratno, & Yusuf. 2019). Berikut Ini Merupakan Diagram Dari Perbandingan Indeks Reksa Dana Periode 2020-2024:



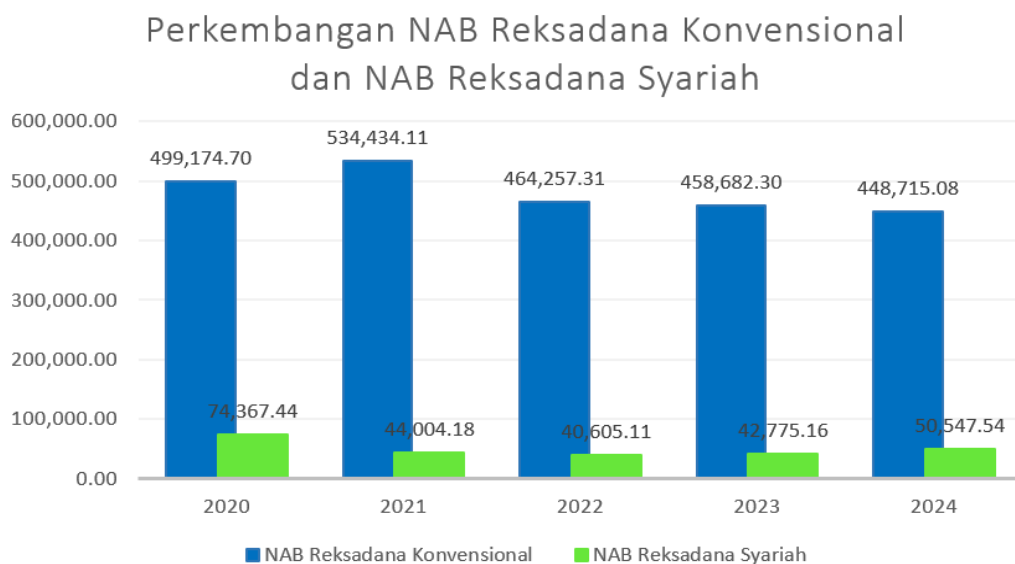
Sumber: Bareksa (2025)

**Grafik1. 1**

### **Perbandingan Indeks Reksa Dana Periode 2020-2024**

Berdasarkan Grafik 1.1 menggambarkan pergerakan kinerja enam indeks reksa dana di Indonesia, yaitu Indeks Reksa Dana Campuran, Indeks Reksa Dana Campuran Syariah, Indeks Reksa Dana Pasar Uang, Indeks Reksa Dana Pasar Uang Syariah, Indeks Reksa Dana Pendapatan Tetap, dan Indeks Reksa Dana Pendapatan Tetap Syariah. Sepanjang periode tersebut, Indeks Reksa Dana Pendapatan Tetap Syariah menunjukkan performa paling konsisten dan unggul, dengan tren kenaikan stabil yang menghasilkan return positif tertinggi di antara seluruh indeks.

Indeks Reksa Dana Pendapatan Tetap juga mencatatkan kinerja positif meskipun kenaikannya lebih moderat. Indeks Reksa Dana Pasar Uang Syariah dan Indeks Reksa Dana Pasar Uang memperlihatkan fluktuasi kecil dengan kecenderungan stabil, walau pasar uang konvensional cenderung bergerak lebih mendatar. Indeks Reksa Dana Campuran dan Indeks Reksa Dana Campuran Syariah mengalami volatilitas moderat dengan tren mendekati garis nol. Sebaliknya, Indeks Reksa Dana Saham dan Indeks Reksa Dana Saham Syariah menunjukkan pergerakan paling fluktuatif dan cenderung negatif, dengan penurunan tajam saat awal pandemi COVID-19 pada 2020 dan belum pulih hingga akhir 2024, berada di kisaran -20% hingga -35%. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa reksa dana berbasis pendapatan tetap dan pasar uang memberikan stabilitas dan kinerja lebih baik dalam jangka panjang, sedangkan reksa dana berbasis saham lebih rentan terhadap gejolak pasar dan risiko penurunan nilai yang signifikan. Jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Konvensional Lebih Besar Dari pada Reksa Dana Syariah, Seperti Yang Ditunjukkan Pada Diagram berikut :



Sumber: OJK (2024)

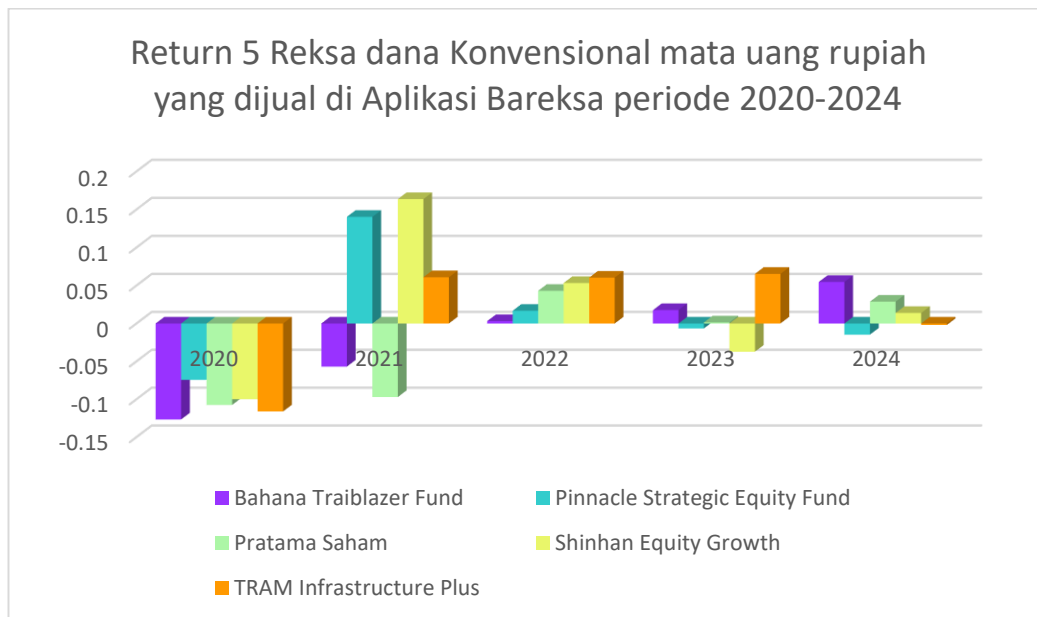
**Diagram 1. 3**

**Perkembangan NAB Reksa Dana Konvensional dan Reksa Dana Syariah**

Berdasarkan Diagram 1.3 Perkembangan NAB reksa dana konvensional dan reksa dana syariah periode 2020-2024 terlihat adanya dinamika nilai aktiva bersih (NAB) pada kedua jenis reksadana. Reksa dana konvensional secara konsisten memiliki NAB yang jauh lebih tinggi dibandingkan reksa dana syariah. Pada tahun 2020, NAB reksa dana konvensional mencapai Rp.499.174,70 miliar, sedangkan reksa dana syariah hanya sebesar Rp.74.367,44 miliar. Tahun 2021 menunjukkan kenaikan signifikan pada reksa dana konvensional hingga Rp.534.434,11 miliar, sementara reksa dana syariah justru mengalami penurunan cukup tajam menjadi Rp.44.004,18 miliar. Memasuki tahun 2022, NAB reksa dana konvensional turun ke Rp.464.257,31 miliar, disertai penurunan reksa dana syariah ke Rp.40.605,11 miliar, yang merupakan titik terendah selama periode tersebut. Tahun 2023 memperlihatkan penurunan lanjutan pada konvensional menjadi Rp.458.682,30 miliar, namun reksa dana syariah sedikit pulih ke Rp.42.775,16 miliar.

Pada tahun terakhir, 2024, tren menurun reksa dana konvensional masih berlanjut hingga Rp.448.715,08 miliar, sementara reksa dana syariah kembali naik ke Rp.50.547,54 miliar. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun reksa dana konvensional memiliki dominasi pasar yang kuat, kinerjanya cenderung fluktuatif dengan tren menurun setelah puncaknya pada 2021. Di sisi lain, reksa dana syariah menunjukkan volatilitas lebih tinggi, dengan penurunan tajam pada 2021–2022, namun diikuti pemulihan bertahap hingga 2024. Perbedaan signifikan pada besaran NAB keduanya juga menggambarkan preferensi investor yang masih condong ke instrumen konvensional, meskipun reksa dana syariah memiliki potensi pertumbuhan, terutama seiring meningkatnya kesadaran dan minat terhadap investasi berbasis prinsip syariah di masa mendatang.

Berikut ini Merupakan Diagram Dari Perbandingan Return 5 Reksa Dana Saham Konvensional Mata Uang Rupiah Yang Dijual Di Aplikasi Bareksa Periode 2020-2024:



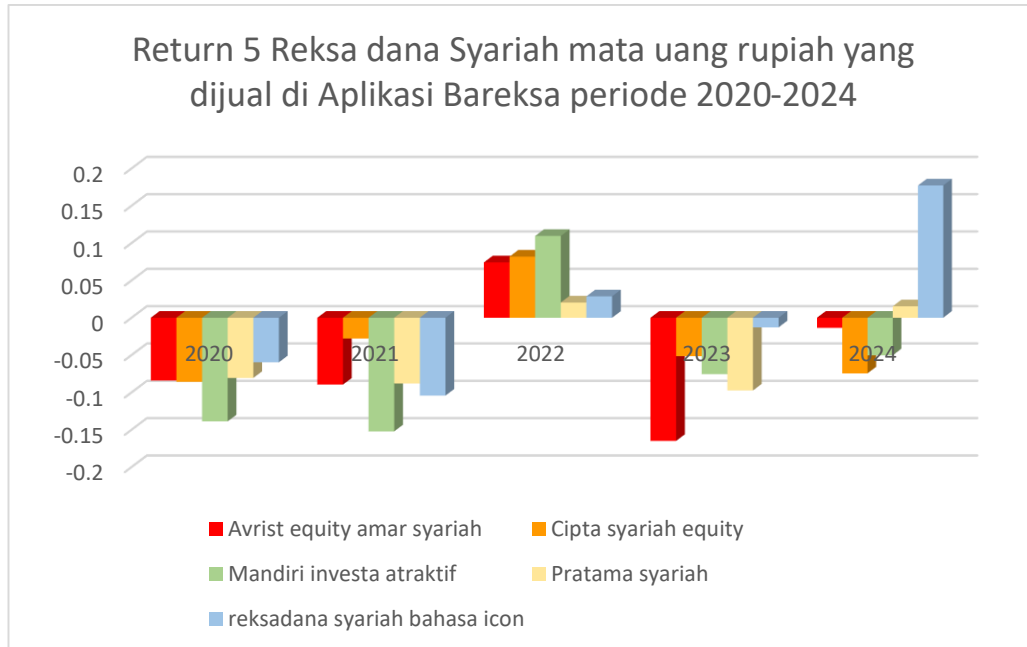
Sumber: bareksa (2024)

**Diagram 1. 4**

**Perbandingan Return 5 Reksa dana Saham Konvensional Mata Uang Rupiah yang Dijual di Aplikasi Bareksa Periode 2020-2024**

Pada Diagram 1.4 terlihat bahwa tahun 2020 menjadi periode dengan kinerja terburuk bagi seluruh reksa dana karena mencatatkan *return* negatif. Namun, pada tahun 2021, performa membaik secara signifikan dengan capaian return tertinggi, khususnya pada Pinnacle Strategic Equity Fund dan Shinhan Equity Growth. Memasuki tahun 2022 dan 2023, kinerja reksa dana cenderung stabil dengan return positif, meskipun tidak setinggi tahun sebelumnya, yang menunjukkan proses pemulihan pasar. Pada tahun 2024, kinerja reksa dana mulai menunjukkan variasi, di mana Pratama Saham dan Bahana Trailblazer Fund masih mampu mencatatkan return positif, sementara TRAM Infrastructure Plus dan Pinnacle Strategic Equity Fund mengalami penurunan meskipun dalam skala yang relatif kecil. Berikut ini

Merupakan Diagram Dari Perbandingan Return Reksadana Saham Syariah Mata Uang Rupiah Yang Dijual Di Aplikasi Bareksa Periode 2020-2024:

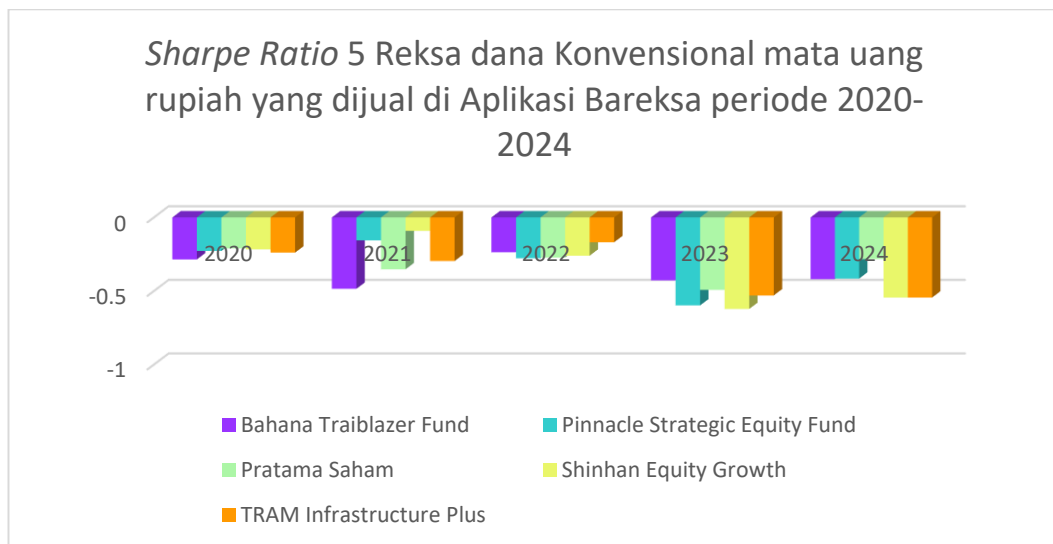


Sumber : bareksa (2024)

**Diagram 1. 5**  
**Perbandingan Return Reksadana Saham Syariah Mata Uang Rupiah yang Dijual di Aplikasi Bareksa Periode 2020-2024**

Berdasarkan Diagram 1.5 terlihat bahwa tahun 2020 menjadi periode dengan kinerja terburuk bagi seluruh reksa dana karena semuanya mengalami penurunan *return*, khususnya pada Mandiri Investa Atraktif dan Pratama Syariah yang mencatatkan penurunan paling dalam. Memasuki tahun 2021, kinerja mulai menunjukkan perbaikan dengan sebagian besar reksa dana berhasil mencatatkan return positif, meskipun peningkatannya belum terlalu signifikan. Pada tahun 2022, performa reksa dana mengalami pertumbuhan yang cukup baik, hampir seluruh reksa dana berhasil mencatatkan return positif, dengan Mandiri Investa Atraktif dan Reksadana Syariah Bahasa Icon sebagai yang mencatatkan pertumbuhan tertinggi. Tren positif tersebut berlanjut hingga tahun 2023, walaupun pertumbuhannya tidak sebesar tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2024, kinerja reksa dana mulai menunjukkan variasi yang cukup jelas, di mana Reksadana Syariah Bahasa

Icon mencatatkan lonjakan return paling tinggi dibandingkan yang lainnya, sementara Avrist Equity Amar Syariah masih mencatatkan kinerja negatif. Kinerja reksa dana dapat dinilai hanya dari total keuntungan (*return*) yang diperoleh, namun akan lebih baik jika juga mempertimbangkan tingkat risikonya (Darmayanti et al.,2018). Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja reksa dana diantaranya *sharpe ratio*, *treynor ratio*, dan *jensen ratio* (Desiyanti,2017). Berikut ini Merupakan Diagram Sharpe Ratio 5 Reksa dana Konvensional mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024:

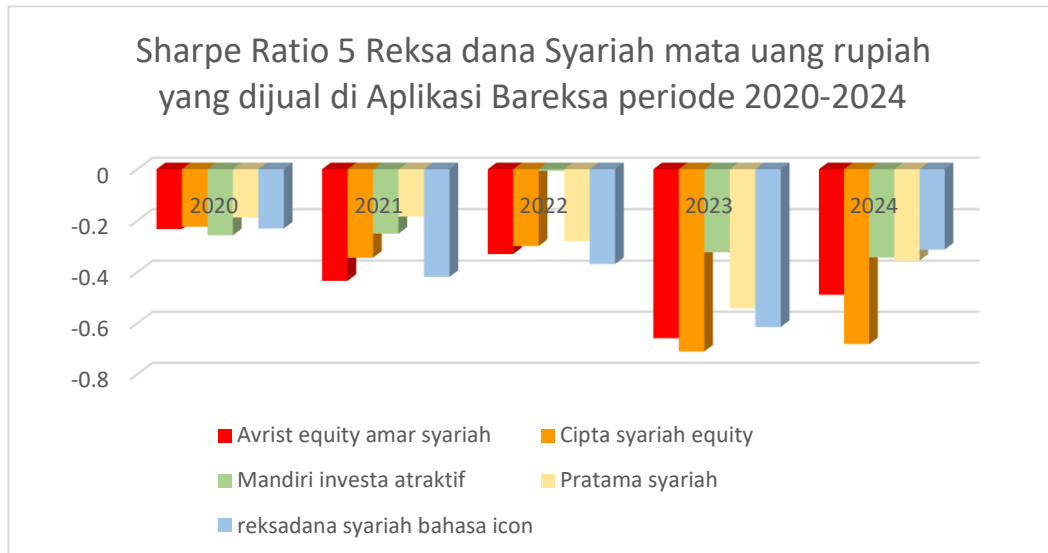


Sumber: Diolah Penulis (2024)

**Diagram 1. 6**  
**Sharpe Ratio 5 Reksa dana Konvensional mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024**

Berdasarkan Diagram 1.6 menunjukkan bahwa lima reksa dana konvensional bermata uang rupiah di aplikasi Bareksa periode 2020–2024 memiliki *Sharpe Ratio* negatif, menandakan imbal hasil yang tidak sebanding dengan risikonya. TRAM Infrastructure Plus mencatatkan kinerja terburuk secara konsisten, terutama pada 2024 dengan -0,544. Shinhan Equity Growth mengalami penurunan berkelanjutan, sementara Pinnacle Strategic Equity Fund menunjukkan fluktuasi tajam. Secara keseluruhan, tidak ada reksa dana yang mampu memberikan hasil optimal terhadap risiko investasi selama lima tahun terakhir. Berikut ini Merupakan Diagram Sharpe

Ratio 5 Reksa dana Syariah mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024:

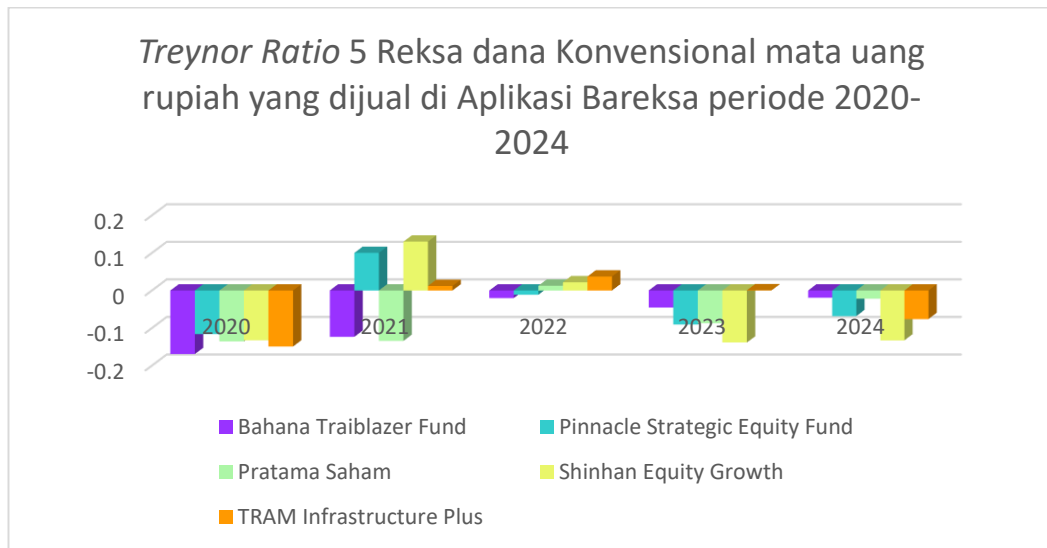


Sumber: Diolah Penulis (2024)

**Diagram 1. 7**  
**Sharpe Ratio 5 Reksa dana Syariah mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024**

Berdasarkan Diagram 1.7 menunjukkan bahwa lima reksa dana syariah bermata uang rupiah di aplikasi Bareksa periode 2020–2024 memiliki nilai *Sharpe Ratio* negatif, mencerminkan imbal hasil yang tidak sebanding dengan risiko investasi. Avrist Equity Amar Syariah dan Mandiri Investa Atraktif Syariah konsisten mencatatkan kinerja rendah, dengan nilai terendah Avrist pada 2024 sebesar -0,4888. Pratama Syariah mengalami penurunan signifikan sejak 2021, sementara Cipta Syariah Equity fluktuatif namun tetap negatif. Seluruh reksa dana tidak menunjukkan kinerja optimal dalam lima tahun terakhir.

Berikut ini Merupakan Diagram *Treynor Ratio* 5 Reksadana Konvensional mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024:

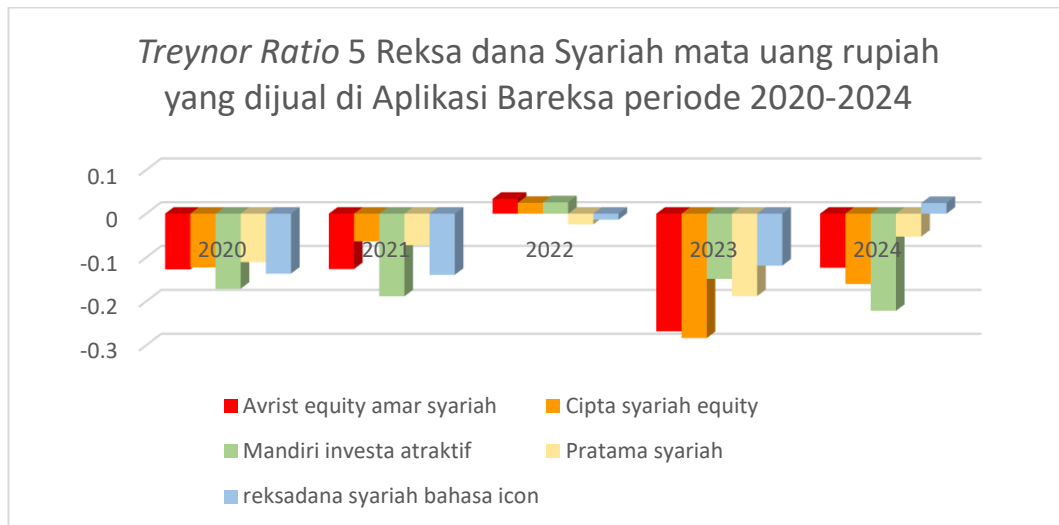


Sumber: Diolah Penulis (2024)

**Diagram 1. 8**  
**Treynor Ratio 5 Reksadana Konvensional mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024**

Pada Diagram 1.8, terlihat bahwa nilai *Treynor Ratio* dari lima reksa dana konvensional berbasis rupiah yang tersedia di aplikasi Bareksa pada periode 2020 hingga 2024 cenderung berada pada kisaran negatif. Hal ini mencerminkan bahwa imbal hasil yang diperoleh belum mampu menutupi tingkat risiko sistematis (*beta*) yang dihadapi investor. TRAM Infrastructure Plus dan Shinhan Equity Growth secara konsisten menunjukkan performa rendah, dengan TRAM mencatat nilai terendah pada tahun 2023 sebesar -0,0977. Di sisi lain, Pratama Saham memperlihatkan kinerja relatif lebih baik, khususnya pada tahun 2022 yang mencatat nilai *Treynor Ratio* positif tertinggi di antara kelima reksa dana. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas reksa dana konvensional dalam grafik tersebut belum optimal dalam menghasilkan imbal hasil yang sebanding dengan tingkat risiko pasar selama lima tahun terakhir.

Berikut ini Merupakan Diagram *Treynor Ratio* 5 Reksadana Syariah mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024:

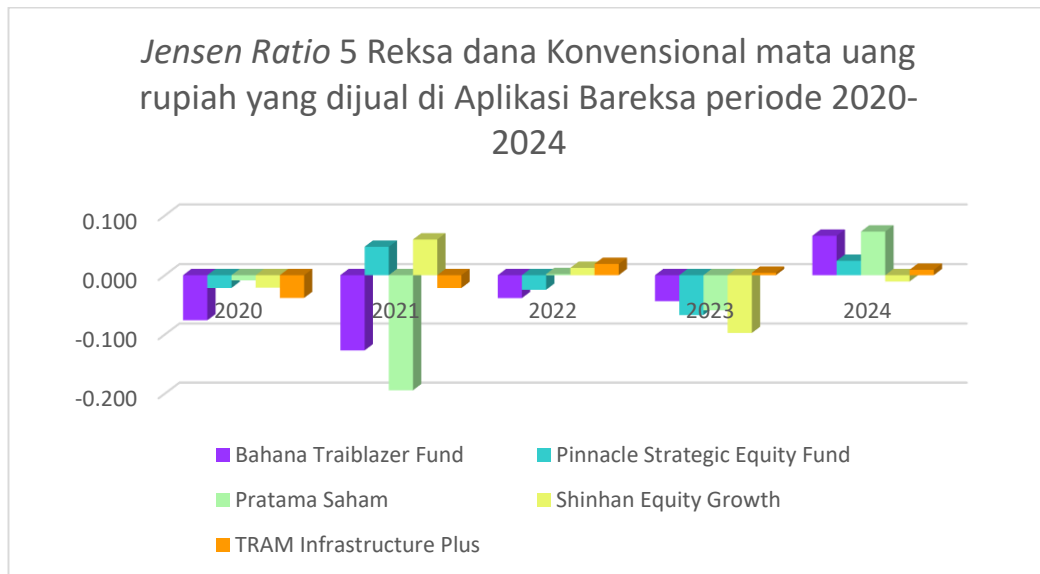


Sumber : Diolah Penulis (2024)

**Diagram 1. 9**  
**Treynor Ratio 5 Reksadana Syariah mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024**

Pada Diagram 1.9, kinerja *Treynor Ratio* sepanjang periode 2020 hingga 2024 sebagian besar menunjukkan hasil yang negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian yang diterima investor belum sebanding dengan risiko sistematis (*beta*) yang ditanggung. Pratama Syariah tercatat sebagai reksa dana dengan kinerja paling fluktuatif, terutama pada tahun 2023 dengan penurunan tajam sebesar -0,314. Mandiri Investa Atraktif Syariah juga menunjukkan tren negatif secara konsisten, yang mencerminkan rendahnya efektivitas pengelolaan risiko pasar. Sebaliknya, Reksa Dana Syariah Bahasa Icon memperlihatkan performa yang relatif lebih stabil dan berhasil mencatat nilai positif pada tahun 2024 sebesar 0,024, menjadi satu-satunya reksa dana dengan capaian positif di tahun tersebut. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas reksa dana syariah belum memberikan imbal hasil yang proporsional terhadap risiko pasar, meskipun terdapat sinyal perbaikan kinerja di tahun-tahun terakhir.

Berikut ini Merupakan Diagram *Jensen Ratio* 5 Reksa dana Reksadana Konvensional mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024:

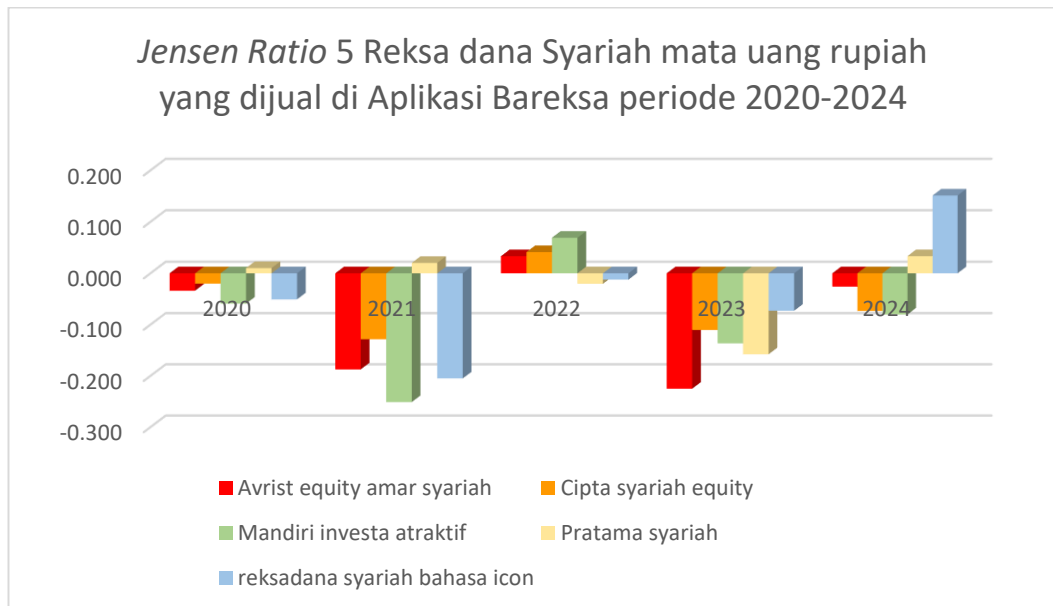


Sumber: Diolah Penulis (2024)

**Diagram 1. 10**  
**Jensen Ratio 5 Reksa dana Reksadana Konvensional mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024**

Pada Diagram 1.10, nilai *Jensen Ratio* menunjukkan variasi kinerja, meskipun sebagian besar berada dalam rentang negatif. TRAM Infrastructure Plus secara konsisten mencatatkan hasil yang kurang memuaskan, dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar -0,0903. Hal serupa juga terlihat pada Pratama Saham, yang mengalami tren negatif sejak tahun 2021. Di sisi lain, Pinnacle Strategic Equity Fund dan Shinhan Equity Growth sempat mencatatkan nilai *Jensen Ratio* positif, khususnya pada tahun 2022 dan 2024, yang mencerminkan adanya kemampuan manajer investasi dalam menciptakan kinerja di atas ekspektasi pasar. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa performa reksa dana konvensional pada periode tersebut belum sepenuhnya optimal, meskipun terdapat indikasi positif dari beberapa produk yang mampu memberikan imbal hasil melampaui risiko pasar yang dihadapi.

Berikut ini Merupakan Diagram *Jensen Ratio* 5 Reksadana Syariah mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024:



Sumber: Diolah Penulis (2024)

**Diagram 1. 11**

**Jensen Ratio 5 Reksadana Syariah mata uang rupiah yang dijual di Aplikasi Bareksa periode 2020-2024**

Pada Diagram 1.11, kinerja *Jensen Ratio* dari lima reksa dana syariah berbasis rupiah yang ditawarkan melalui aplikasi Bareksa selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan hasil yang beragam, terdiri atas kombinasi nilai positif dan negatif pada tiap tahunnya. Secara umum, Avrist Equity Amar Syariah, Mandiri Investa Atraktif Syariah, dan Cipta Syariah Equity cenderung mencatatkan performa yang kurang optimal karena didominasi oleh nilai *Jensen Ratio* negatif. Pratama Syariah memperlihatkan fluktuasi dari tahun ke tahun, namun menunjukkan tanda perbaikan di tahun 2024 dengan nilai positif sebesar 0,033. Yang paling menonjol adalah Reksa Dana Syariah Bahasa Icon, yang konsisten mengalami peningkatan dan berhasil mencatatkan nilai *Jensen Ratio* tertinggi di tahun 2024 sebesar 0,151. Capaian ini menunjukkan efektivitas manajer investasi dalam menghasilkan kinerja di atas ekspektasi pasar.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar reksa dana syariah masih menghadapi tantangan dalam mencapai kinerja optimal, terdapat indikasi positif

dari beberapa produk yang menunjukkan kemajuan dalam pengelolaan risiko dan pencapaian imbal hasil yang lebih baik. Meningkatnya jumlah investor di pasar modal Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik untuk berinvestasi, khususnya melalui instrumen reksa dana. Namun, di tengah pertumbuhan tersebut, masih terdapat kebingungan di kalangan investor dalam memilih antara reksa dana konvensional dan reksa dana syariah. Kebingungan ini diperparah oleh kurangnya pemahaman terhadap kinerja dan risiko dari masing-masing jenis reksa dana. Berdasarkan data nilai aktiva bersih (NAB) serta rasio kinerja seperti *sharpe ratio*, *treynor ratio*, dan *jensen ratio* pada periode 2020–2024, baik reksa dana konvensional maupun syariah menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya optimal, dengan variasi kinerja yang signifikan tiap tahunnya. Selain itu, temuan dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait kinerja kedua jenis reksa dana tersebut, baik dari segi return maupun risiko.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai perbandingan reksa dana saham konvensional dengan reksa dana saham syariah, diantaranya penelitian oleh Sekarini, dan Istutik (2019) kinerja reksa dana saham syariah dan konvensional menggunakan *sharpe ratio*, *treynor ratio* dan *jensen ratio* tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja reksa dana saham syariah dan konvensional. Penelitian oleh Mufidah, Iffuk, & Hana (2020) Hasil penelitian terhadap sepuluh reksadana dengan menggunakan metode *Sharpe* menunjukkan bahwa, berdasarkan rata-rata indeks *sharpe*, reksa dana syariah memiliki kinerja yang lebih baik daripada reksa dana konvensional. Sebaliknya, untuk indeks *treynor* dan, perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa reksa dana konvensional memiliki kinerja yang lebih baik daripada reksa dana syariah, meskipun ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian oleh Handayani, Santosa, & Setianingrum (2019) hasil penelitian pada reksa dana konvensional dan reksa dana syariah saham menunjukkan kinerja *return* yang tidak berbeda, menggunakan metode *treynor*, *sharpe* dan *jensen*. Penelitian oleh Ansari., et all (2024) Hasil penelitian menunjukkan reksa dana saham konvensional reksa dana memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan reksa dana saham syariah berdasarkan nilai rata-rata risiko

yang lebih kecil dibandingkan reksa dana saham syariah. Dengan demikian diperlukan suatu kajian yang dapat menyajikan pemahaman secara menyeluruh dan terkini mengenai perbandingan kinerja antara reksa dana konvensional dan syariah dengan menggunakan metode analisis yang lebih obyektif, yaitu melalui pendekatan *Sharpe ratio*, *Treynor ratio*, dan *Jensen ratio*. Penelitian ini memiliki signifikansi dalam menyediakan landasan yang kuat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur mengenai evaluasi kinerja instrumen investasi di pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Perbandingan Reksa dana Konvensional Dan Reksa dana Syariah Menggunakan Metode *Sharpe Ratio*, *Treynor Ratio*, dan *Jensen Ratio* Periode 2020-2024”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, rumusan masalah yang dapat diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treynor ratio*, dan *jensen ratio* pada periode 2020-2024?
2. Apakah terdapat ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio* pada periode 2020 – 2024?
3. Apakah terdapat ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *treynor ratio* periode 2020-2024?
4. Apakah terdapat ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *jensen ratio* periode 2020-2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treydor ratio*, dan *jensen ratio* pada periode 2020-2024.
2. Apakah terdapat ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio* pada periode 2020 - 2024.
3. Apakah terdapat ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *treydor* pada periode 2020 - 2024.
4. Apakah terdapat ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *jensen ratio* pada periode 2020 - 2024.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang investasi reksa dana, khususnya terkait perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treydor ratio*, dan *jensen ratio*. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam manajemen keuangan dan menjadi literatur untuk melihat reksa dana konvensional dan reksa dana syariah yang sudah dibandingkan.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan serta informasi mengenai perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treydor ratio*, dan *jensen*

*ratio*. Sehingga dapat menjadi acuan untuk para penulis atau para peneliti selanjutnya.

b. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam memahami perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treynor ratio*, dan *jensen ratio*.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para calon investor dalam menentukan memilih reksa dana yang akan diinvestasikan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal karena mendapatkan informasi tambahan mengenai pengetahuan perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treynor ratio*, dan *jensen ratio*.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi masyarakat umum mengenai pengetahuan perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treynor ratio*, dan *jensen ratio*.

e. Bagi Manajer Investasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajer investasi dalam mengelola portofolio reksa dana mengenai pengetahuan perbandingan reksa dana konvensional dan reksa dana syariah menggunakan metode *sharpe ratio*, *treynor ratio*, dan *jensen ratio*.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan adalah 10 reksa dana berupa 5 reksa dana konvensional dan 5 reksa dana syariah. Data berupa *historical* data reksa dana konvensional dan reksa dana syariah yang dapat diakses melalui website resmi yaitu website bareksa ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)). Data yang digunakan mulai dari tahun 2020-2024. Waktu penelitian dimulai di bulan Oktober 2024. Berikut ini adalah tabel waktu penelitian:

**Tabel 1. 1**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																			
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																		
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
3	Seminar													■							
4	Revisi Seminar													■	■	■	■				
5	Pengolahan Data													■	■	■	■				
6	Penulisan Laporan													■	■	■	■	■	■	■	■
7	Sidang																	■	■	■	■
8	Revisi Sidang																		■	■	■

Sumber: Olah Data Penulis (2025).